



KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK PADA NASKAH DRAMA *RT NOL RW NOL* KARYA IWAN SIMATUPANG

Muhammad Zanika Esa Putra

Universitas Brawijaya, Indonesia
muhammadzanika@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
05-03-2025
Revised:
13-03-2025
Accepted:
22-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah unsur intrinsik dan strukturalisme genetik pada naskah drama "Rt Nol Rw Nol" karya Iwan Simatupang. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat elektronik dan buku catatan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan (i) reduksi data; (ii) penyajian data; dan (iii) penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pada naskah drama "Rt Nol Rw Nol" karya Iwan Simatupang. Unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Strukturalisme genetik terdapat fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif.

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Naskah Drama, Karya Sastra, Lucien Goldmann, Kelas Sosial

ABSTRACT

This study aims to examine the intrinsic elements and genetic structuralism in the drama script "Rt Nol Rw Nol" by Iwan Simatupang. Qualitative descriptive method is used in this study. Data collection techniques are carried out through literature studies. The instruments used in this study are electronic devices and notebooks. Data analysis of this study was carried out in stages (i) data reduction; (ii) data presentation; and (iii) drawing conclusions. This study produced several findings in the drama script "Rt Nol Rw Nol" by Iwan Simatupang. Intrinsic elements include theme, plot, setting, characters, and morals. Genetic structuralism includes human facts, world views, and collective subjects.

Kata Kunci: *Genetic Structuralism, Drama Script, Literary Work, Lucien Goldmann, Social Class*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Karya sastra adalah seni kreatif yang di dalamnya terdapat manusia dan kehidupan melalui penggunaan bahasa sebagai perantaranya (Saragih dkk., 2021). Tujuan karya sastra yakni memberikan hiburan dan edukasi kepada pembaca. Namun, penyampaiannya tidak spontan, melainkan dengan gaya bahasa yang elegan agar terlihat indah (Putra, 2024). Selain memberikan hiburan dan edukasi, gaya bahasa dalam karya sastra juga dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan manusia. Cerminan ini dilandaskan pada imajinasi pengarang guna ditransformasikan ke dalam hidup yang nyata (Saragih dkk., 2021).

Karya sastra terdiri dari dua bentuk, yakni fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi memiliki jenis-jenis seperti puisi, drama, dan prosa. Karya sastra nonfiksi memiliki jenis-jenis seperti esai, autobiografi, biografi, karya ilmiah, dan lain-lain. Kajian ini difokuskan pada salah satu karya sastra fiksi, yakni drama. Drama berasal dari bahasa Yunani, yakni *draomai*, yang berarti bertindak, berbuat, atau beraksi (Yusriansyah, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, Harahap dkk. (2020) menyatakan bahwa drama berisi tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Pementasan ini disampaikan melalui interaksi setiap karakter yang berada di atas panggung. Penonton dapat menyaksikan, merasakan, dan memahami berbagai hal yang diekspresikan oleh karakter. Dengan demikian, drama seringkali digunakan untuk mencerminkan aspek-aspek kehidupan psikologis, sosial, dan moral manusia.

Menurut (Yusriansyah, 2023), drama didominasi oleh dialog sehingga bahasa yang digunakan bersifat konotatif, simbolis, dan metaforis. Secara konotatif, bahasa yang digunakan tidak sekadar menyampaikan arti harfiah (denotatif), tetapi juga terdapat makna implisit (konotatif). Penggunaan kata-kata dengan konotasi tertentu dapat memunculkan imajinasi, emosi, dan asosiasi yang mendalam pada penonton. Kemudian, secara simbolis, bahasa yang digunakan bertujuan memberikan berbagai makna yang mendalam pada tokoh, objek, dan situasi. Simbol dalam drama dapat digunakan untuk merepresentasikan ide atau konsep tertentu. Selanjutnya, secara metaforis, bahasa yang digunakan bertujuan untuk memperkaya dialog setiap karakter dan menyampaikan berbagai ide yang abstrak dan kompleks melalui cara yang lebih visual. Setiap karakter dapat menggambarkan situasi, perasaan, dan kondisi batin melalui perbandingan dengan suatu hal yang lebih nyata.

Dalam pementasan drama, perlu adanya teks tertulis berupa naskah drama sebagai panduannya. Naskah drama berupaya menampilkan dialog yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hakikat dari dialog naskah drama yang dilandaskan pada gambaran kehidupan yang dibangun atas dasar konflik kehidupan manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Yusriansyah, 2023). Di sisi lain, naskah drama menjadi petunjuk teknis mengenai gerakan panggung, dan deskripsi latar belakang yang membantu sutradara dan aktor dalam memvisualisasikan berbagai adegan di panggung. Naskah drama menjadi jembatan antara karya sastra dan seni pertunjukan sehingga memberikan dasar yang jelas dalam mengimprovisasi dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku seni panggung.

Pengkajian ini difokuskan pada salah satu naskah drama yang cukup terkenal, yakni "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang. Secara garis besar, naskah ini menceritakan perjalanan hidup sekelompok orang yang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam naskah ini, terdapat penggunaan kelas pekerja yang dianggap sangat miskin dan rendah, yakni pekerja seks komersial (PSK). Arti dari "RT NOL RW NOL" adalah tanda ketidakpastian alamat tersebut berada. Hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh di dalamnya tidak memiliki kejelasan alamat (tujuan) dalam hidupnya. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak memiliki identitas sehingga keberadaannya tidak dianggap oleh masyarakat ataupun pemerintah.

Naskah drama ini dikaji menggunakan strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann melalui bukunya yang berjudul "The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine," yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1956 dalam Bahasa Prancis. Implikasi pada strukturalisme genetik memiliki cakupan yang luas dalam kaitannya dengan perkembangan berbagai ilmu kemanusiaan pada umumnya. Menurut Goldmann (dalam Ratna, 2004), struktur harus disempurnakan agar menjadi struktur yang berarti. Setiap dampak tentunya memiliki arti jika dihubungkan dengan struktur yang lebih

luas. Pada akhirnya, hal ini juga berpengaruh pada unsur-unsur di dalamnya agar saling menopang.

Strukturalisme genetik hadir atas penolakan terhadap analisis strukturalisme murni. Menurut Goldmann dalam (Sigalingging, 2020), karya sastra bukanlah struktur tanpa arti, melainkan respon pengarang dalam menghadapi perubahan realitas sosialnya dan merepresentasikan sekaligus ideologi kelas sosialnya. Dengan demikian, strukturalisme genetik menunjukkan adanya pengaruh dan dipengaruhi oleh tatanan sosial tertentu (Endraswara, 2003). Karya sastra dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki ikatan pada ruang reaksi. Ruang reaksi tersebut akan memberikan penawaran kepada pengarang terhadap dunianya. Kemudian, diimplementasikan ke dalam karya sastra yang berbentuk narasi.

Penelitian strukturalisme genetik pernah dilakukan oleh Sigalingging (2020) yang berfokus pada analisis strukturalisme genetik Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang. Kemudian, Pertiwi & Cahyo (2023) meneliti strukturalisme genetik yang difokuskan pada kumpulan cerpen "Tiga Kota" karya Nugroho Notosusanto pada judul "Mbah Danu". Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Berikutnya, Jumadil & Atoh (2021) juga meneliti strukturalisme genetik yang difokuskan pada menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik dua puisi Mahmud Darwish (*Bithoqotun Huwiyah*).

Jika penelitian sebelumnya difokuskan pada novel, kumpulan cerpen, dan puisi; penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah unsur intrinsik dan strukturalisme genetik pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan pada situasi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Deskriptif berarti penjabaran secara mendalam terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, deskriptif kualitatif adalah pendeskripsian atau penjabaran fenomena, peristiwa, atau pengalaman peneliti dalam mengumpulkan data-data di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Studi literatur adalah pengumpulan data-data dari berbagai bacaan, sekaligus untuk memperdalam pemahaman melalui teori-teori dari literatur tersebut (Fadli, 2021). Objek penelitian ini adalah naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa perangkat elektronik dan buku catatan. Perangkat elektronik digunakan untuk mencari literatur-literatur yang relevan dengan fokus kajian, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat data-data relevan yang dibutuhkan.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan (i) reduksi data; (ii) penyajian data; dan (iii) penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah, menyederhanakan, dan mentransformasikan data-data yang diperoleh. Kemudian, penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam melihat data-data yang telah direduksi. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah direduksi dan disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan mengkaji unsur intrinsik pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang. Kemudian, strukturalisme genetik pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang difokuskan pada pengkajian fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif. Peneliti memilih data-data yang mewakili pada setiap kajiannya.

1) Unsur Intrinsik

Tema

Tema merupakan ide pokok atau persoalan utama yang menjadi pijakan jalannya cerita. Tema mencerminkan apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Putra, 2024).

Biasanya, tema berkaitan dengan moral, pesan, dan pandangan hidup tertentu yang diangkat melalui tokoh-tokoh dan alur cerita. Tema tidak sekadar dijadikan landasan sebuah kerangka, tetapi juga menggambarkan persoalan penting yang dialami manusia secara kesleuruhan seperti keadilan, kematian, kehidupan, cinta, dan lain-lain. Tema yang digunakan Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" yakni tema sosial. Hal tersebut dibuktikan melalui percakapan berikut.

Sekali-kali kedengaran suara gemuruh di atas jembatan, tanda kendaraan berat lewat. Suara gemuruh lagi.

Kakek: Rupa-rupanya, mau hujan lebat.

Pincang: Itu kereta-gandengan lewat, kek!

Kakek: Apa?

Pincang: Itu, truk yang pakai gandengan, lewat.

Kakek: Gandengan lagi! Nanti roboh jembatan ini. Bukankah dilarang gandengan lewat di sini.

Ani: Lalu?

Kakek: Hendaknya, peraturan itu diturutilah.

Percakapan di atas menunjukkan sisi sosial, yaitu Kakek menduga suara gemuruh itu menandakan akan turun hujan. Kemudian, Pincang memberitahu kepada Kakek bahwa suara gemuruh itu bukanlah pertanda akan turun hujan, tetapi truk gandeng yang sedang lewat. Mengetahui hal itu, Kakek langsung emosi dengan mengatakan bahwa truk gandeng dilarang lewat di atas jembatan. Tiba-tiba, Ani langsung menanggapi pernyataan Kakek dengan bertanya "Lalu?". Kakek menjawab bahwa aturan hendaklah dipatuhi.

Kakek: Kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.

Pincang: Ya, tapi tak pernah dapat.

Kakek: Alasannya?

Pincang: Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.

Kakek: Eh, bagaimana rupanya seperti jenis kita ini?

Pincang: Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusiamanusia gelandangan seperti kita ini sudah tidak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.

Kakek: Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?

Pincang: Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor yang kita tengadahkan kepada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kata paling hina, paling rendah.

Percakapan di atas menunjukkan sisi sosial, yakni Kakek menduga-duga bahwa si Pincang tidak pernah berhenti mencari pekerjaan. Kemudian, Pincang menanggapi bahwa dirinya memang seperti itu, tetapi tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Kakek menanyakan alasan kepada si Pincang kenapa dirinya tidak kunjung mendapat pekerjaan. Pincang menjawab, karena masyarakat memiliki dugaan-dugaan tertentu terhadap manusia-manusia seperti kita. Kakek terheran-heran, dan menanyakan rupa manusia-manusia seperti kita ini. Pincang menjawab, bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap manusia-manusia seperti kita. Mereka yakin bahwa kita adalah gelandangan yang tidak mungkin mendapat pekerjaan. Mengetahui jawaban si Pincang, Kakek bertanya kepada si Pincang "Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?". Pincang menjawab, yang kita bisa tidak banyak, kecuali mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor yang kita tengadahkan kepada siapa saja, ke arah mana saja. Masyarakat juga memiliki pandangan bahwa manusia-manusia seperti kita adalah kasta yang paling hina dan rendah.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk struktur cerita. Struktur alur disusun berdasarkan pengenalan situasi, penjelasan peristiwa, konflik yang berlangsung, klimaks, dan resolusi (Goffar dkk., 2022). Alur diatur secara sistematis untuk menciptakan perkembangan cerita yang logis dan menarik. Alur menjadi bagian yang penting dalam karya sastra. Hal tersebut dikarenakan alur memiliki fungsi sebagai kerangka yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Dengan adanya alur, pembaca dapat mengetahui konflik yang muncul, perjalanan tokoh di dalam cerita, dan merasakan emosi yang disampaikan pengarang. Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" menggunakan alur maju. Hal tersebut dibuktikan dengan Kakek, Pincang, Bopeng, Ani, dan Ina yang sama-sama dari kelas bawah dan tinggal di kolong jembatan. Mereka berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Suatu ketika, Bopeng membawa Ati ke kolong jembatan itu. Hal tersebut dikarenakan Bopeng membantu Ati mencari suaminya di pelabuhan, tetapi tidak berhasil menemukan suaminya. Pada akhirnya, Bopeng membawa Ati ke kolong jembatan tersebut. Mereka saling menceritakan kisah hidupnya yang begitu pahit. Pada akhirnya, Pincang, Bopeng, Ani, Ina, dan Ati pergi dengan tujuan-tujuannya. Ada yang pergi untuk bekerja, dan ada yang pergi karena telah menikah dengan orang lain yang hidupnya lebih layak. Mereka ingin mengubah kehidupan mereka yang tidak layak menjadi layak. Berbeda dengan Kakek, dirinya tidak ingin pergi karena telah menjadikan kolong jembatan tersebut bagian dari hidupnya yang memiliki kenangan.

Latar

Latar merupakan elemen dalam karya sastra yang meliputi waktu, tempat, dan suasana di mana peristiwa-peristiwa cerita berlangsung (Putra, 2024). Latar memiliki fungsi penting dalam menciptakan kerangka dunia cerita dan mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh berinteraksi, serta bagaimana cerita tersebut berkembang. Latar tidak sekadar menciptakan setting fisik, tetapi juga membantu menciptakan suasana emosional dan atmosfer yang mendukung tema, konflik, perkembangan karakter, dan lain sebagainya. Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" memiliki latar sebagai berikut.

1. Latar suasana: ramai, serius, merenungkan nasib dan kehidupan, bahagia, marah, cemburu, terharu, sedih, menangis, akur.
2. Latar tempat: di kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar, suatu pemukiman.
3. Latar waktu: malam hari.

Tokoh

Tokoh merupakan individu yang menjalankan peran pada sebuah cerita. Tokoh dijadikan pusat narasi karena tokoh yang menggerakkan alur, menyuarakan dialog, dan menghadapi konflik. Setiap tokoh memiliki sifat, karakteristik, dan dinamika yang berbeda dalam sebuah cerita. Tokoh diciptakan untuk mewakili beragam gagasan, emosi, dan keadaan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" memiliki tokoh sebagai berikut.

1. Tokoh utama: Kakek, Pincang, Bopeng, dan Ati.
2. Tokoh pembantu: Ani dan Ina.
3. Tokoh figuran: Bang Becak dan Polisi.

Amanat

Amanat diartikan sebagai nilai moral, pesan, dan pelajaran berharga yang disampaikan dalam cerita. Amanat dapat berupa nasihat dan refleksi mendalam yang mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai penting yang terdapat dalam cerita. Amanat biasanya tidak langsung disampaikan, tetapi melalui tindakan tokoh-tokoh, perkembangan cerita, dan resolusi dari konflik yang ada. Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" memiliki amanat bahwa seseorang harus terus berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Seseorang tidak hanya menunggu terus-menerus tanpa adanya usaha untuk mencoba.

Untuk mendapatkan kehidupan yang layak, perlu adanya dorongan motivasi dari dalam dan luar diri seseorang. motivasi dari dalam yakni adanya niat untuk berubah agar mendapatkan kehidupan yang layak. Motivasi dari luar yakni adanya masukan, saran, dan kritik dari orang lain untuk berkembang. Seseorang tidak boleh secara terus menerus berada di zona nyaman. Untuk memperoleh kehidupan yang layak, perlu adanya perjuangan dan pengorbanan yang besar.

2) Strukturalisme Genetik

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah representasi dari aspek-aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan kondisi, sifat, dan nilai-nilai dasar manusia. Fakta ini mencerminkan pengalaman hidup secara menyeluruh seperti emosi, perjuangan, hubungan sosial, dan moralitas yang dihadapi oleh individu atau masyarakat dalam kehidupan nyata (Sugianto & Huda, 2017). Melalui penggambaran fakta kemanusiaan, karya sastra mampu menghadirkan cermin dari realitas manusia serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun sosial (Putra, 2024).

Ina: Gimana, kak?

Ani: Terus, pantang mundur! Kita bukan dari garam, kan?!

Kakek: Selamat bertugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menentukan apa yang kalian cari.

Ani: Kalau rejeki kami baik malam ini, kami akan pulang bawa oleh-oleh.

Percakapan di atas menunjukkan adanya kegiatan sosial yakni Ina, Ani, dan Kakek saling berbincang. Ina bertanya kepada kakaknya, Ani. Ani menanggapi bahwa dirinya dan Ina bukanlah orang yang penakut. Kakek langsung memberikan ucapan selamat bertugas kepada mereka. Baik mereka basah, ataupun kering, Kakek berharap agar mereka dapat menentukan apa yang mereka cari. Ani menanggapi pernyataan Kakek, bahwa dirinya dan Ina berharap malam ini mendapatkan rezeki yang baik. Ani juga berkata kepada Kakek jika malam ini adalah rezeki baik, maka dirinya dan Ina akan membawa oleh-oleh sebagai hadiah.

Kakek: Ada puntung?

Bopeng: Sabar. Rokok sungguhan pun ada. Malah sebungkus utuh. Juga aku bawa nasi rames empat bungkus.

Kakek: Na... nasi rames? Kau kan tak merampok hari ini?

Bopeng: Syukur, belum sejauh itu aku perlu merendahkan diriku, Kek.

Percakapan di atas menunjukkan adanya kegiatan sosial yakni Kakek menanyakan puntung kepada Bopeng. Maksud puntung di sini adalah sisa rokok yang telah dibakar atau digunakan oleh orang lain. Bopeng menanggapi pertanyaan Kakek bahwa dirinya membawa rokok sungguhan (rokok yang masih baru); bahkan satu bungkus utuh. Bopeng juga membawa nasi rames empat bungkus. Mengetahui hal tersebut, Kakek bertanya-tanya kepada Bopeng apakah dirinya merampok? Bopeng menanggapi pertanyaan Kakek, bahwa dirinya tidak melakukan hal tersebut. Bopeng tidak ingin merendahkan dirinya sebagai perampok.

Kakek: Ooo! Kita kedatangan tamu ini.

Pincang: Darimana kau petik dia? Lalu bagaimana dengan Ani? Ada kau pikirkan itu?

Bopeng: Hati-hati dengan mulutmu, ya. Dia ini, Ati namanya. Dia ketemu tadi nangisnangis di pintu pelabuhan, mencari suaminya. Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tapi suaminya tetap tak ketemu.

Kakek: Sudah naik kapal, barangkali.

Bopeng: Mungkin juga.

Percakapan di atas menunjukkan adanya kegiatan sosial yakni Kakek menyadari bahwa

Bopeng datang dengan orang lain. Pincang bertanya kepada Bopeng, dari mana kamu mendapatkan orang ini? Bagaimana dengan Ani? Apakah kamu memikirkan itu? Bopeng dan Ani memang memiliki hubungan. Maka dari itu, Pincang menanyakan hal tersebut kepada Bopeng. Bopeng menanggapi pertanyaan itu dengan tegas, bahwa dirinya membawa Ati karena Ati sedang menangis di pintu pelabuhan untuk mencari suaminya. Dirinya dan Ati sudah mengitari pelabuhan berkali-kali, tetapi tidak berhasil menemukan suami Ati. Mendengar hal itu, Kakek menanggapi bahwa suaminya mungkin sudah naik ke kapal. Pernyataan Kakek juga ditanggapi oleh Bopeng bahwa bisa saja suaminya memang sudah naik ke kapal.

Ina: Babah itu sudah lama minta Kak Ani supaya mau kerja padanya.

Bopeng: Lho, kok kerja?

Ina: Ya, kerja. Katanya, sekedar mengurus dia dengan anak-anaknya saja.

Bopeng: Berapa anaknya?

Ina: Kalau tak salah, enam belas.

Bopeng: Enam belas? Ampun, mati si Ani!

Ina: Dan disamping itu, yah kerja rumah tangga biasa lainnya.

Percakapan di atas menunjukkan adanya kegiatan sosial yakni Ina mengatakan bahwa Babah telah meminta kepada Ani agar mau bekerja padanya. Bopeng terheran-heran kenapa bekerja. Ina menjawab bahwa Ani diminta bekerja pada untuk mengurus Babah dan anak-anaknya. Mengetahui hal itu, Bopeng bertanya kepada Ina, berapa anak si Bahah? Ina menduga-duga, sekitar enam belas. Bopeng terkejut mengetahui jawaban Ina. Kemudian, Ina menambahkan, selain itu, Ani juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia dalam sudut pandang strukturalisme genetik mengarah pada cara kelompok sosial tertentu dalam memahami dan menafsirkan dunia serta posisi mereka di dalamnya. Pandangan dunia memiliki ikatan yang kuat dengan struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Fernando dkk., 2018). Pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" adalah humanisme. Humanisme di sini adalah penghormatan terhadap martabat seseorang, pengembangan potensi, dan aspirasi untuk memperoleh keseimbangan sosial yang adil dan sejahtera.

Sebagai pembanding, Putra (2024) menganalisis pandangan dunia Sapardi Djoko Damono dalam Cerpen "Arak-arakan Kertas". Pandangan Sapardi Djoko Damono dalam cerpen tersebut adalah humanisme. Pandangan humanisme Sapardi Djoko Damono pada Cerpen "Arak-arakan Kertas" dibuktikan dengan kepedulian terhadap suasana sekitarnya. Sapardi Djoko Damono ingin menolong terhadap sesama, baik berupa simpati maupun empati. Dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang, pandangan humanisme dibuktikan dengan ada solidaritas yang kuat antara Kakek, Ani, Ina, Bopeng, Pincang, dan Ati. Mereka bertemu dan berkumpul karena adanya suatu hal. Hal-hal itulah yang menjadikan mereka bersatu untuk terus teguh dan berjuang dalam menjalani hidup. Meskipun mereka tidak memiliki harta yang melimpah, mereka berusaha untuk terus bersyukur akan kenikmatan hidup.

Keduanya sama-sama memiliki pandangan humanisme, tetapi berbeda implementasinya. Hal ini menyesuaikan pada unsur-unsur lain di dalam sebuah cerita. Secara garis besar, pandangan humanisme menekankan pada perbuatan yang baik, adil, dan bijaksana. Hal ini bertujuan agar kehidupan yang dijalani dapat membawa banyak manfaat dan memperoleh kesejahteraan. Pandangan humanisme juga mendorong agar sesama manusia sebagai makhluk sosial saling menjaga hubungan dengan baik dan erat.

Melanjutkan penjelasan humanisme dalam naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang; pada dasarnya hidup tidak hanya ditujukan pada materi, tetapi juga pada jasmani dan rohani. Ketika mereka tidak memiliki uang sama sekali, mereka terus berusaha untuk bersyukur. Setidaknya, mereka masih diberikan jasmani dan rohani yang baik dan sehat. Meskipun begitu, mereka tidak ingin seperti itu saja, mereka harus berjuang dan bekerja keras

untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Pada akhirnya, masing-masing di antara mereka pergi dengan tujuan-tujuannya, terkecuali Kakek yang sudah menjadikan kolong jembatan sebagai bagian dari hidupnya, yang memiliki kenangan.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan kajian yang ditujukan pada kelas sosial. Kajian ini bertujuan untuk memperlihatkan jenis subjek kolektif yang disampaikan pengarang (Sigalingging, 2020). Naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang menceritakan kehidupan kelas bawah yang berjuang mendapatkan kehidupan yang layak. Hal tersebut dibuktikan melalui narasi berikut.

"Kolong suatu jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari suatu pemukiman kaum gelandangan. Lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng-kaleng mentega dan susu kosong. Lampu-lampu tomplok." (Simatupang, 1966).

Narasi diatas menunjukkan kelas bawah karena menceritakan kaum gelandangan yang tinggal di kolong jembatan. Kehidupan mereka jauh dari kesejahteraan, karena mereka harus hidup dengan tikar-tikar yang robek, papan dan perabot bekas rusak, serta kaleng-kaleng mentega, susu kosong, dan lampu-lampu tomplok (lampu yang menggunakan bahan bakar minyak tanah).

Kakek: Eh, bagaimana rupanya seperti jenis kita ini?

Pincang: Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusiamanusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bekerja lagi dalam artian yang sebenarnya.

Percakapan di atas menunjukkan kelas bawah karena Kakek terheran-heran, dan menanyakan rupa manusia-manusia seperti kita ini. Pincang menjawab, bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap manusia-manusia seperti kita. Mereka yakin bahwa kita adalah gelandangan yang tidak mungkin mendapat pekerjaan.

Pincang: Dunia gelandangan adalah suatu lingkaran setan, Kek, yang tiap hari tampaknya kian keker, kian angker juga. Satu-satunya yang masih bisa menolong kita, hanyalah kebetulan dan nasib baik saja.

Kakek: Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini.

Percakapan di atas menunjukkan kelas bawah karena Pincang menjelaskan kepada Kakek bahwa dunia gelandangan merupakan suatu lingkaran setan (kondisi atau masalah yang tidak pernah terselesaikan). Hal yang dapat menolong mereka adalah kebetulan dan nasib baik saja. Kakek setuju dengan penjelasan Pincang karena mereka selalu menanti-nantikan nasib baik yang akan menolong mereka di kolong jembatan tersebut.

Simpulan

Penelitian ini memuat beberapa temuan pada unsur intrinsik dan strukturalisme genetik pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang. Unsur intrinsik pada naskah drama "RT NOL RW NOL" karya Iwan Simatupang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Tema pada naskah drama ini adalah tema sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju. Naskah drama ini memiliki latar suasana, tempat, dan waktu. Terdapat tokoh pada naskah drama ini, yakni Kakek, Pincang, Bopeng, dan Ati, sebagai tokoh utama. Kemudian, Ani dan Ina, sebagai tokoh pembantu. Berikutnya, Bang Becak dan Polisi, sebagai tokoh figuran. Berikutnya, amanat pada naskah drama "RT NOL RW NOL," seseorang harus terus berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Seseorang tidak hanya menunggu terus-menerus

tanpa adanya usaha untuk mencoba.

Strukturalisme genetik pada naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang terdiri dari fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif. Fakta kemanusiaan meliputi representasi dari aspek-aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan kondisi, sifat, dan nilai-nilai dasar manusia. Fakta kemanusiaan pada naskah drama ini adalah terdapat kegiatan sosial berupa percakapan pada tokoh-tokoh di dalamnya. Pandangan dunia pada naskah drama ini adalah humanisme. Pandangan humanisme ini dibuktikan dengan ada solidaritas yang kuat antara Kakek, Ani, Ina, Bopeng, Pincang, dan Ati. Mereka bertemu dan berkumpul karena adanya suatu hal. Hal-hal itulah yang menjadikan mereka bersatu untuk terus teguh dan berjuang dalam menjalani hidup. Meskipun mereka tidak memiliki harta yang melimpah, mereka berusaha untuk terus bersyukur akan kenikmatan hidup. Subjek kolektif pada naskah drama ini adalah tokoh-tokoh di dalamnya berasal dari kelas bawah. Mereka tinggal di kolong jembatan dengan tikar-tikar yang robek, papan dan perabot bekas rusak, serta kaleng-kaleng mentega, susu kosong, dan lampu-lampu tomplok.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 71-80.
- Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. 2022. Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 36-41.
- Harahap, S. H., Sunendar, D., Sumiyadi., & Damaianti, V. S. 2019. Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Drama Ah, Matjam-matjam Maoenja Karya Moliere: Kajian Semiotik. Makalah disajikan pada *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perspektif Pendidikan, Pembelajaran, dan Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Hal 2013-2022.
- Jumadil., & Atoh, N. 2021. Strukturalisme Genetik dalam Puisi Mahmud Darwish. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(2), 97-111.
- Pertiwi, B. H., & Cahyo, A. N. 2023. Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugroho Notosusanto pada Judul Mbah Danu. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 146-155.
- Putra, M. Z. E. 2024. Representasi Kemanusiaan dalam Sastra: Studi tentang Cerpen Arakarakan Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 45-53.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. K., & Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. 2021. Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sigalingging, H. 2020. Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 14(1), 30-46.
- Simatupang, I. 1966. *Naskah Drama RT NOL RW NOL*. <https://bandarnaskah.blogspot.com/2012/10/naskah-teater-rt-nol-rw-nol.html>
- Sugianto, I., & Huda, N. 2017. Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yusriansyah, E. 2023. *Pengantar Drama: Teori, Sejarah, dan Perkembangannya*. Samarinda: Mulawarman University Press.